

**MINIMNYA PERAN AYAH DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK
DALAM KELUARGA (Studi Deskriptif di Masyarakat Pengrajin Genteng Desa
Sidoluhur, Kecamatan Godean, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta)**

Oleh:
Ninda Lestari dan Puji Lestari M. Hum
E-mail: lestarininda32@gmail.com

Pendidikan Sosiologi – Fakultas Ilmu Sosial – Universitas Negeri Yogyakarta

ABSTRAK

Ayah yang menghabiskan separuh waktunya untuk bekerja di luar rumah sebagai pengrajin genteng dan ayah yang tidak 24 jam dengan anaknya, memberikan pengaruh terhadap proses komunikasi dan pembentukan karakter anak di dalam keluarga. Tujuan dari penelitian ini yaitu bagaimana proses komunikasi yang terjalin antara anak dan ayah dan bagaimana peran dan hambatan ayah dalam membentuk karakter anak di dalam keluarga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dijabarkan secara deskriptif dengan sumber data yang terdiri dari ayah, ibu dan anak keluarga pengrajin genteng di Sidoluhur. Teknik yang digunakan dalam pemilihan informan yaitu *purposive sampling*, yang berdasarkan kriteria, yaitu bekerja sebagai pengrajin genteng, memiliki anak usia remaja awal 13-16 tahun. Subyek penelitian yang diperoleh adalah 10 orang yang terdiri dari 6 ayah, 2 ibu, dan 2 anak. Validitas data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, serta analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi antara ayah dan anak terjadi pada malam hari saja setelah dan sebelum ayah pulang dari kerja kurang lebih 3 jam digunakan untuk ngobrol-ngobrol dengan anaknya, bercandaan dengan anaknya, *shering* dengan anaknya, antara ayah dan anak yang *care* (terbuka). Waktu yang kurang maksimal dan optimal akan berpengaruh terhadap pembentukan karakter ke anak. Proses komunikasi yang terjalin antara ayah yang berprofesi sebagai pengrajin genteng dengan anaknya di dalam keluarga yaitu secara primer (langsung tatap muka) saat malam hari kurang lebih 3 jam dan sekunder (tidak langsung dengan *Handphone*) kurang lebih 1 jam sesuai dengan kebutuhan. Peran ayah dalam membentuk karakter anak dalam keluarga kurang optimal hal ini karena separuh waktu ayah digunakan untuk bekerja di luar rumah sehingga waktu untuk bersama anak menjadi terbatas. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan ayah ke anak dalam keluarga pengrajin genteng yaitu: 1) Berbasis Ketuhanan (Iman dan Taqwa), 2) Berbasis diri sendiri (terbuka/jujur, disiplin, mandiri, dan tanggung jawab), 3) Berbasis sesama manusia (ramah tamah), 4) Berbasis nilai budaya (Budi Perkerti, Nilai dan Norma, Tata Krama dan Budaya). Hambatan ayah dalam membentuk karakter anak antara lain: 1) ayah yang sibuk bekerja sehingga kurang mampu mengontrol anaknya dalam melaksanakan nilai-nilai karakter, 2) Anak yang malas dalam menjalankan perintah ayahnya karena terpengaruh oleh media sosial (HP (*Handphone*) dan TV), dan lingkungan sosial, 3) Ayah kurang mampu mengajari anak dalam belajar dan membatasi anak dalam menonton acara di TV.

Kata kunci: Proses Komunikasi, Pendidikan karakter, Anak

***THE LACK OF FATHER'S ROLE TO BUILD CHILDRENS' CHARACTER IN
A FAMILY (Descriptive Study on Craftsmen Tile Society, Sidoluhur, Godean
Subdistrict, Sleman Regency, Yogyakarta)***

By:

Ninda Lestari and Puji Lestari M. Hum

E-mail: lestarininda32@gmail.com

***Sociology Education Department-Faculty of Social Sciences-Yogyakarta State
University***

ABSTRACT

A father who spent half of his time to work outside the home as a craftsman tile and a father who was not 24 hours with his child, gave effects to the communication process and character building of children in the family. The purpose of this research was how the process of communication between children and fathers and how roles and constraints fathers in building the character of children in the family. This study used a qualitative approach explained descriptively using data sources consisting of father, mother and child in a family of craftsmen tile in Sidoluhur. The technique used in the selection of the informant was purposive sampling which was based on the criteria. The criteria were 1) a father who works as a craftsman tile and 2) a father who has children in the early teens (13-16 years old). The subjects obtained in this research were 10 people consisting of six fathers, two mothers and two children. The validity of the data in this study used the technique of triangulation and interactive data analysis using a model of Miles and Huberman. These results indicated that the communication between father and children happened at night just after and before the father got home from work; at about 3 hours are used to chat with his child, joking around, sharing, between father and child care (open). The time which was less maximum and optimal would affect the character building of the children. The process of communication between a father who worked as a craftsman tile with his son in the family was the primary basis (direct face to face) at night more than 3 hours and secondary (indirect with mobile phone) approximately 1 hour as needed. A father's role in building the character of children in the family was less than optimal because half of the time of the father was used to work outside the home so the time to be with children was limited. Character values instilled from the father to his children in craftsman tile family were: 1) Religious-based (Iman and Taqwa), 2) Self-belief (open/honest, disciplined, independent, and responsibility), 3) Human-based (kindhearted), 4) Based on culture values (Good Character, Values and Norms, Manners, and culture). Some obstacles of the father in building children's character included: 1) the father who was busy working so he had less control to their children in implementing the character values, 2) Children who were lazy in carrying out orders from his father and influenced by social media (mobile phone and Television), and the social environment, 3) the father who less able to guide his children in learning and who less able to control the television programs watched by his children.

Keywords: Communication Process, Character Education, Kid

A. PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi komunikasi dan informasi yang semakin canggih tidak dipungkiri ini akan memberikan pengaruh yang besar terhadap penikmat teknologi baik secara positif maupun negatif. Menurut Meutia Hatta (Mulyadi, 2008: 25) bahwa saat ini ada lebih dari 500 jenis video porno yang telah beredar, 90 % dibuat dan dilakukan oleh remaja Indonesia yang masih berstatus pelajar.

Menurut Wakapolda DIY, kombes Imam Sugianto dalam laporan akhir tahun yang digelar di Polda DIY bahwa selama tahun 2014 kasus pemerkosaan dan kenakalan remaja meningkat dibandingkan tahun 2013. Ia menambahkan bahwa, kasus pemerkosaan ditahun 2013 ada 16 kasus, sedangkan di tahun 2014 ada 21 kasus. Sementara untuk kenakalan remaja ditahun 2014 naik 10 kasus menjadi 20 kasus (dikutib dari www.Suarapemudajogja.com diakses pada 26 Desember 2015 pukul 11.50).

Melihat kondisi Yogyakarta saat ini, khususnya bagi anak-anak dan

remaja yang mudah terpengaruh oleh masalah-masalah sosial salah satunya kemerosotan moral maka perlu adanya upaya atau solusi yang dilakukan untuk membrantas kasus tersebut. Ratna Megawangi (1999) sebagai pencetus pendidikan karakter di Indonesia memaparkan bahwa salah satu usaha yang mampu mencegah kemerosotan moral yaitu dengan adanya pendidikan karakter yang diberikan pada anak. Pendidikan karakter tidak hanya diperoleh melalui lembaga sekolah maupun lembaga formal lainnya melainkan dapat di dapat melalui lembaga non formal salah satunya keluarga (Mulyadi, 2008: 110).

Keluarga adalah sekolah pertama bagi anak dalam mendapatkan pendidikan karakter, melakukan interaksi sosial dengan anggota keluarganya dalam menghadapi orang lain dan mengenal aturan yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Oleh karena itu, orang tua disebut sebagai *role-model* bagi anak-anak, dimana apa yang diberikan orang tua serta bagaimana perilaku orang tua itulah yang akan

ditiru oleh anak (Mulyadi, 2008: 111). Masyarakat yang semakin kompleks mengakibatkan peran orang tua di dalam keluarga tidak berjalan sebagai mana mestinya. Menurut Save M. Degun (2002: 5) menyatakan bahwa pada masyarakat tradisional peran orang tua dalam pembentukan karakter anak lebih dominan dipegang oleh seorang ibu karena ibu lebih lama berada di rumah dibandingkan dengan ayah yang setiap harinya bekerja untuk mencari nafkah. Namun, dalam masyarakat moderen peran ayah dalam keluarga sangat dibutuhkan dalam mendidik anak (Dagun, 2002: 5).

Namun kesibukan kerja dan dinamika kehidupan menjadikan orang tua khususnya ayah sebagai kepala keluarga yang bertugas mencari nafkah bekerja dari pagi sampai sore akan mempengaruhi terhadap tugas pokoknya sebagai pendidik bagi anaknya, hal ini karena kuantitas perjumpaan dengan anak-anak yang semakin sedikit. Sesuai dengan pendapat Sofyan S. Willis (2011: 64) kehidupan keluarga yang tadinya akrab dan hidup damai mulai berubah menjadi kurang perhatian, renggang, dan sering cemas. Interaksi ayah-ibu-anak yang tadinya akrab

penuh dengan kasih sayang, sekarang bertolak belakang. Hal ini karena orang tua yang terlalu sibuk di luar rumah mencari nafkah demi tuntutan ekonomi yang terus meningkat. Seperti apa yang dialami oleh ayah yang bekerja sebagai pengrajin genteng yang bekerja dari pagi sampai sore. Hal ini akan berpengaruh terhadap waktu perjumpaan ayah dan anak yang dimiliki tidak maksimal karena separuh harinya Ia gunakan untuk bekerja sebagai pengrajin genteng. Walaupun pada dasarnya ayah tetap mempunyai waktu dengan anak-anaknya namun waktu yang dimilikinya tidak maksimal. Hal ini akan berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak di dalam keluarga.

Godean terkenal dengan industri gentengnya salah satunya di Desa Sidoluhur. Beberapa warga di Desa Sidoluhur yang memiliki industri rumahan sendiri untuk memproduksi genteng. Berdasarkan pernyataan di atas tidak dipungkiri bahwa masyarakat di Desa Sidoluhur sebagian besar matapencariannya sebagai pengrajin genteng. Masyarakat di Desa Sidoluhur dalam mengembangkan usaha genteng tidak jarang juga dibantu oleh istrinya

(ibu), tapi ada juga yang istrinya bekerja di bidang lain.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, peneliti akan memfokuskan pada kajian tentang **“Minimnya Peran Ayah dalam Membentuk Karakter Anak dalam Keluarga (Studi Deskriptif di Masyarakat Pengrajin Genteng Desa Sidoluhur, Kecamatan Godean, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta)”**.

B. KERANGKA TEORI

1. Pendidikan Karakter

Istilah karakter erat kaitannya dengan *Personality* (kepribadian) seseorang. Seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral (Mulyadi, 2008: 28). Kesimpulannya bahwa karakter merupakan ciri khas yang melekat pada seseorang dan dapat dilihat dari perilaku yang terlihat nurani (tindakan yang baik).

Definisi pendidikan karakter oleh Fakry Gaffar (Kusuma, 2011: 9) “sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan

orang itu”. Kesimpulannya pendidikan karakter adalah transformasi nilai-nilai dari seseorang ke orang lain (anak) secara sadar kemudian seseorang tersebut (anak) berhasil dalam menyerap nilai dan keyakinan yang digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya.

2. Keluarga

F.J Brown (Yusuf, 2007: 36) berpendapat bahwa ditinjau dari sudut pandang sosiologis, keluarga dapat diartikan menjadi dua macam, yaitu dalam arti luas, keluarga meliputi semua pihak yang terdapat ikatan yang menghubungkan mereka antara lain yaitu suatu perkawinan, hubungan darah, kelahiran, pengadopsian. Pengertian dalam arti sempit keluarga meliputi orangtua (ayah-ibu) dan anak-anaknya. Berns (Lestari, 2012: 22), keluarga memiliki lima fungsi dasar, yaitu: reproduksi, sosialisasi/edukasi, penugasan peran sosial, ekonomi, dukungan emosi/pemeliharaan.

3. Pendidikan Karakter Anak dalam Keluarga

Pasal 1 angka 1 Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak pengertian anak adalah seseorang yang belum berusia 18

(delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Nilai-nilai yang dapat ditanamkan ke anak dalam pembentukan karakter untuk di kehidupan saat ini antara lain:

Tabel 1. Nilai-nilai Karakter dalam Kehidupan

Nilai yang terkait dengan diri sendiri	Nilai yang terkait dengan orang/makhluk lain	Nilai yang terkait dengan Ketuhanan
Jujur	Senang membantu	Ikhlash
Kerja keras	Toleransi	Ikhsan
Tegas	Murah senyum	Iman
Sabar	Pemurah	Taqwa
Ulet	Kooperatif/mampu bekerjasama	Dan sebagainya
Ceria	Komunikatif	
Teguh	Amar maruf (menyerukan kebaikan)	
Terbuka	Nahi munkar (mencegah kemungkaran)	
Visioner	Peduli (manusia, alam)	
Mandiri	Adil	
Tegar	Dan sebagainya	
Pemberani		
Reflektif		
Tanggung jawab		

Disiplin dll.

sumber: Kesuma, dkk, 2011: 12

4. Peran Ayah dalam Pembentukan Karakter Anak

Peran adalah tugas dan tanggung jawab seseorang atau kelompok sesuai kedudukan di masyarakat. Beberapa hal yang dapat dilakukan ayah untuk mengasuh anak dalam mengembangkan karakter, yaitu Purbo (Mulyadi, 2008: 118) yaitu: a. Selalu menyediakan waktu untuk berinteraksi dengan anak walaupun hanya sebentar. Keterlibatan anak ini bisa dilakukan melalui permainan, pemberian pujian/dukungan, menanyakan kejadian-kejadian yang dialami anak hari itu, dan sebagainya, b. Menghindari tingkah laku menghina, meremehkan, memarahi dan memerintah anak, karena hal ini akan menimbulkan perilaku agresif dan tidak kooperatif pada diri anak, c. Mengusahakan ikut terlibat secara aktif dalam mentransfer nilai-nilai yang baik saat bersama anak. Seorang ayah tidak selayaknya menyerakan tanggung jawab transfer nilai pada ibu saja lalu bersikap pasif atau acuh-tak acuh pada anak. Anak perlu mendapatkan gambaran tentang ayahnya sebagai figur yang positif, sehingga dapat mengurangi

kecenderungan berperilaku buruk dikemudian hari, d. Mengupayakan diri sebagai figur idola bagi anak-anaknya. Misalnya dengan memberikan kasih sayang, perhatian, sikap tulus, teladan perilaku, dukungan, kehangatan sekaligus kewibawaan. Diharapkan melalui berbagai hal tersebut anak akan mencintai dan menghormati ayahnya, dan pada gilirannya anak dapat mengambil banyak pelajaran dari sosok ayahnya.

5. Komunikasi dalam Keluarga

Komunikasi merupakan penyampaian pesan yang dilakukan oleh seseorang baik individu atau kelompok kepada individu atau kelompok lain yang menggunakan simbol, lambang-lambang yang memiliki arti. Menurut Hendropuspito, pengertian komunikasi sosial itu mencakup unsur-unsur berikut (Sutaryo, 2005: 23-24): Komunikator, Amanat, Media, Komunikan, dan Tanggapan (respon). Menurut Kincaid dan Schraman dalam bukunya yang berjudul *Asas-asas Komunikasi antar-Manusia* yang juga diacu oleh Liliweri (Sutaryo, 2005: 48), menyebutkan bahwa “Proses adalah suatu perubahan atau rangkaian tindakan serta peristiwa selama beberapa waktu dan menuju

pada hasil tertentu”. Proses yang terjadi dalam komunikasi secara umum ada dua, yaitu: a. secara primer, Alo Liliweri (Sutaryo, 2005: 48-49) menyebutkan proses komunikasi primer, berlaku tanpa alat, yaitu secara langsung dengan menggunakan bahasa, gerakan yang diberi arti khusus aba-aba dan sebagainya, b. secara sekunder, Onong Uchjana Effendy proses komunikasi secara sekunder itu tidak lain adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama (Sutaryo, 2005: 51).

6. Teori Tindakan Sosial

Tindakan sosial menurut Max Weber adalah suatu tindakan individu sepanjang tindakan itu mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain (Weber dalam Ritzer 2006). Weber menggunakan metodologi tipe ideal untuk menjelaskan makna tindakan dengan menggunakan empat tipe tindakan dasar, yaitu: *Zweck Rational*, *Wert Rational*, *Tindakan Afektual*, *Tindakan Tradisional*.

Dari teori tindakan sosial oleh Weber merujuk pada minimnya peran ayah dalam membentuk karakter anak di dalam keluarga termasuk ke dalam bentuk tindakan sosial dan memiliki tujuan atau dilakukan guna mencapai tujuan tertentu. Tujuan dari peran ayah di dalam keluarga yaitu untuk membentuk karakter anak yang baik dan sesuai dengan nilai dan norma dalam masyarakat.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Berjo Kulon Sidoluhur, Kecamatan Godean, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Lexy J. Moleong (2010: 6) mendeskripsikan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Sumber data primer pada penelitian ini adalah ayah yang berjumlah 6 orang, ibu dan anak berjumlah 4 orang di Dusun Berjo Kulon Sidoluhur yang bekerja sebagai pengrajin genteng. Sumber data sekunder diperoleh melalui dokumen atau arsip dari desa Sidoluhur berupa

data profil desa tahun 2015, data monografi desa tahun 2011, dokumentasi berupa foto-foto yang peneliti hasilkan sendiri dengan kamera digital, catatan hasil wawancara.

Teknik pengumpulan data kualitatif dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi dan kepustakaan. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* artinya, pemilihan informan berdasarkan pertimbangan dan tujuan tertentu (Sugiyono: 2011). Teknik validitas data menggunakan triangulasi sumber, yaitu teknik pemeriksaan kebenaran data dengan mengecek kembali data yang diperoleh dengan cara membandingkannya dengan berbagai sumber. Penelitian ini peneliti menggunakan instrumen penelitian berupa pedoman observasi, pedoman wawancara dan alat perekam. Teknik analisis data kualitatif dalam penelitian ini menggunakan model analisis data interaktif milik Milles dan Hubberman yaitu analisis yang dilakukan secara terus menerus sampai data menjadi jenuh.

D. HASIL PENELITIAN

Desa Sidoluhur merupakan bagian dari kecamatan Godean dan Kabupaten

Sleman daerah Istimewa Yogyakarta yang terletak di sebelah barat Ibu Kota Kecamatan, yang merupakan bagian integral dari wilayah Kabupaten Sleman. Masyarakat di Desa Sidoluhur sebagian besar matapencahariannya sebagai pengrajin genteng, dalam mengembangkan usaha genteng tidak jarang juga dibantu oleh istrinya (ibu), tapi ada juga yang istrinya bekerja di bidang lain. Pengrajin genteng bekerja dari pagi sampai sore pada pukul 07.00 WIB -16.00 WIB kadang juga mulai pukul 07.00 WIB -16.30 WIB, dan pada pukul 12.00 WIB sampai pukul 13.00 WIB para pengrajin genteng beristirahat makan atau hanya sekedar tidur siang untuk menghilangkan rasa capek. Tetapi ada juga pada waktu istirahat itu digunakan oleh pengrajin genteng untuk sekedar pulang kerumah atau menjemput anaknya sekolah. Pendidikan yang telah ditempuh oleh informan yang bekerja sebagai pengrajin genteng rata-rata sampai sekolah menengah atas yaitu SMA/ sederajatnya. Apabila dilihat dalam segi ekonomi pengrajin genteng berada pada lapisan menengah.

1. Proses Komunikasi yang Terjalin antara Ayah dan Anak dalam

Pembentukan Karakter di dalam Keluarga

Menurut Purbo (Mulyadi, 2008: 118) cara ayah dalam mengembangkan karakter salah satunya yaitu menyediakan waktu untuk berinteraksi dengan anak walaupun hanya sebentar. Komunikasi merupakan bagian dari interaksi sosial yang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter anak dalam keluarga.

Komunikasi antara ayah yang bekerja sebagai pengrajin genteng dan anaknya di dalam keluarga terjadi pada malam hari saja sebelum dan setelah ayah pulang dari kerja, waktu yang singkat antara ayah dan anak yang kurang lebih 3 jam digunakan untuk ngobrol-ngobrol dengan anaknya, bercandaan dengan anaknya, *shering* dengan anaknya, antara ayah dan anak yang *care* (terbuka). Waktu singkat yang dimiliki oleh ayah dan anak dalam melakukan komunikasi dalam seharinya ini berpengaruh terhadap pembentukan karakter anaknya yang kurang optimal dan maksimal. Proses komunikasi setiap harinya dengan anaknya yaitu:

a. Secara primer

Proses komunikasi secara primer yaitu antara ayah dan anak

kesehariannya saling berbagi cerita yang dilakukan secara langsung dan bertatap muka, ayah dan anak yang saling menanyakan dan bercerita tentang kegiatan sehari-harinya baik itu sekolah, masyarakat, maupun tentang masalahnya masing-masing dan bercanda bersama-sama, dilakukan pada saat anak dan ayah berkumpul bareng saat menonton televisi. Proses komunikasi secara primer ini biasanya dilakukan pada saat ayah sebelum berangkat dan sepulang dari kerja yaitu pada saat malam hari dengan waktu kurang lebih hanya 3 jam dari 24 jam.

b. Secara sekunder

Proses komunikasi secara sekunder yaitu komunikasi yang tidak langsung dengan menggunakan alat komunikasi berupa *handphone* seluler. Misalnya ayah dan anak melakukan komunikasi sekunder dengan menggunakan HP (*Handphone*) baik itu di sms/ditelepon yaitu pada saat anak main malam dan pukul 21.00 WIB belum pulang ke rumah dan saat anak pulang sekolah untuk menjemput disela-sela jam istirahat kerja. Waktu yang digunakan untuk melakukan komunikasi sekunder antara ayah dengan anaknya berbeda-beda sesuai dengan tingkat

kebutuhan yaitu dalam sehari kurang dari 1 jam.

Proses komunikasi yang terjalin antara ayah dan anak dalam pembentukan karakter di dalam keluarga termasuk dalam kajian teori tindakan sosial Weber. Tindakan yang dilakukan oleh ayah ini termasuk dalam tindakan *zweck rational* berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang rasional. Tindakan ini ditujukan terhadap individu lain yaitu anaknya di dalam keluarga serta memiliki sebuah tujuan dalam proses komunikasi yaitu bertujuan untuk menjalin kedekatan antara anak dan ayah untuk memudahkan ayah dalam membentuk karakter anak. Meskipun dalam penerapannya karena waktu komunikasi antara ayah yang bekerja sebagai pengrajin genteng bersama anaknya yang kurang maksimal dan optimal maka berpengaruh terhadap pembentukan karakter ke anaknya yang kurang optimal dan maksimal juga.

2. Peran dan Hambatan Ayah dalam Membentuk Karakter Anak dalam Keluarga di Desa Sidoluhur

Ayah yang berprofesi sebagai pengrajin genteng di Desa Sidoluhur dalam memberikan pendidikan karakter

pada anak adalah dengan mendidik anak sejak usia dini dan diajari dengan suatu pembiasaan, karena dengan hal tersebut akan terbentuk karakter anak yang baik dan menjadi suatu kebiasaan dari kecil hingga dewasa.

a. Pendidikan Karakter Berbasis Ketuhanan (Iman dan Taqwa)

Ayah yang bekerja sebagai pengrajin genteng dalam memberikan pendidikan karakter anak tentang agama yaitu dengan cara memerintahkan anak untuk selalu menjalankan perintah Allah dan menjahui larangan-Nya. Salah satunya yaitu meminta anak untuk menjalankan ibadah sholat 5 waktu setiap harinya. Salah satu cara ayah dalam membentuk karakter anak dalam menjalankan ibadah sholat yaitu dengan metode pembiasaan, metode pembiasaan merupakan suatu keadaan dimana seseorang mengaplikasikan perilaku-perilaku yang belum pernah atau jarang dilaksanakan menjadi sering dilaksanakan hingga pada akhirnya menjadi suatu kebiasaan (Helmawati, 2014: 168).

Ayah yang menghabiskan separuh waktunya untuk bekerja di luar rumah dan ayah yang tidak 24 jam bersama dengan anak maka ayah tidak

sepenuhnya mampu mengingatkan anaknya dalam menjalankan ibadah sholat 5 kali dalam sehari. Salah satu cara ayah untuk mengontrol apakah anaknya menjalankan sholat apa tidak yaitu dengan bertanya langsung dengan anak. Hambatan ayah dalam pembentukan karakter anak yang berbasis dengan nilai Ketuhanan yaitu pertama, waktu ayah dalam memberikan nilai Iman dan Taqwa (ibadah sholat) yang terbatas yaitu hanya bisa malam hari saja seperti sholat Magrib dan Isya. Kedua, pada dasarnya anak malas dalam menjalankan ibadah sholat sehingga membutuhkan sedikit paksaan dari ayah.

b. Pendidikan Karakter Berbasis Diri Sendiri (Terbuka/Jujur, Disiplin, Mandiri, dan Tanggung Jawab)

1) Nilai Terbuka/Jujur

Ayah membiasakan anaknya untuk berkata jujur, jujur merupakan sikap dan perilaku yang tidak bohong, tidak berbuat curang, dan berkata apa adanya. Contoh sikap jujur yang ditanamkan ayah adalah saat anak pergi dengan teman-temannya atau mau pergi kemana, maka anak akan ijin dengan ayahnya dengan menyampaikan tempat

dan tujuan anak pergi dan waktu pulang ke rumah dan sebagainya.

Waktu yang dimiliki ayah terbatas karena ayah yang menghabiskan separuh waktunya untuk bekerja di luar rumah dan anak ya setengah hari di sekolah maka ayah tidak sepenuhnya mampu mengontrol anak dalam melaksanakan nilai kejujuran dalam berteman maupun bermasyarakat. Penanaman nilai kejujuran ayah yang bekerja sebagai pengrajin genteng ke anaknya terdapat hambatan antara lain yaitu waktu ayah yang hanya sebentar dengan anaknya yaitu malam hari saja yang mengakibatkan kurang dalam mengontrol anaknya dalam keseharian anaknya misalnya dalam sekolah dan masyarakat.

2) Disiplin

Ayah selalu mengajarkan anak untuk memiliki sifat disiplin, misalnya saja menerapkan kedisiplinan dalam waktu menonton TV, anak harus mematikan TV di jam 21.00 WIB karena anak pagi-pagi harus berangkat sekolah. Selain itu juga ayah memberikan kedisiplinan ke anak saat pergi bermain pada malam hari yaitu dengan menerapkan jam malam. Anak saat bermain keluar rumah pada malam

hari jam 21.00 WIB anak harus sudah berada di rumah. Ayah membatasi anak dalam bermain dengan teman-temannya misalnya temannya yang mabuk-mabukan, sering keluar malam, dan ngerokok.

Ayah yang menghabiskan separuh waktunya untuk bekerja di luar rumah dan ayah yang tidak 24 jam dengan anaknya maka ayah tidak sepenuhnya mampu mengontrol anaknya dalam nilai kedisiplinan, misalnya saja saat anak bergaul dengan temannya, saat anak keluar malam. Penanaman nilai kedisiplinan ayah yang bekerja sebagai pengrajin genteng ke anaknya terdapat hambatan misalnya ayah tidak sepenuhnya mampu mengontrol anaknya dalam bermain dengan teman-temannya di luar rumah. Menonton acara di TV ayah susah dalam membatasinya dengan alasan semua keluarga ngumpul jadi satu dan anak suka.

3) Mandiri

Ayah memberikan pendidikan karakter pada anak untuk memiliki sifat mandiri adalah dengan cara membiasakan anak untuk melakukan tanggung jawabnya sendiri misalnya saja menyuci pakaiannya sendiri,

menyetrika pakaiannya sendiri, membantu mengerjakan tugas rumah seperti ngepel, nyapu, dan mencuci piring. Nilai-nilai mandiri yang ditanamkan ke anak kelak akan menjadi bekal bila anak sudah berumah tangga masing-masing.

Ayah yang menghabiskan separuh waktunya untuk bekerja di luar rumah dan ayah yang tidak 24 jam dengan anaknya maka ayah tidak sepenuhnya mampu mengontrol anaknya dalam nilai mandiri. Cara ayah dalam mengontrol anak yaitu dengan bertanya langsung ke anak apakah sudah membantu mengerjakan pekerjaan rumah apa belum. Keterbatasan waktu yang dimiliki oleh ayah maka dalam penanaman nilai mandiri ke anak terjadi hambatan yaitu pertama, tidak semua anak mau menjalankan kadang ada yang malas dan lupa dalam membantu mengerjakan pekerjaan rumah atau membantu ayahnya bekerja. Kedua, ayah yang memiliki waktu terbatas dalam mengontrol anak dalam menjalankan pekerjaan rumah.

4) Tanggung Jawab

Anak pengrajin genteng di Desa Sidoluhur yang masih sekolah Menengah Pertama (SMP) maka

tanggung jawabnya sebagai siswa yaitu dengan belajar setiap malam. Maka dari itu Ayah memberikan pendidikan karakter pada anak untuk memiliki sifat tanggung jawab adalah dengan cara meminta anak untuk belajar setiap malam, dengan belajar anak akan memahami apa yang mereka belum ketahui.

Waktu belajar anak yang malam hari maka ini tidak membuat kesulitan untuk memantau anak belajar apa tidak bahkan masing-masing ayah lebih meluangkan waktu untuk menemani anak belajar sebagai cara untuk membuktikan apakah anak belajar sungguh-sungguh apa tidak. Namun, dalam memberikan nilai tanggung jawab ke anaknya ayah juga mengalami hambatan misalnya pertama, pada saat waktunya belajar anak malah main HP (*Handphone*) atau sedang menonton TV. Kedua, kebanyakan ayah sudah tidak bisa dalam mengajari anaknya PR karena perbedaan pelajaran sekarang dengan yang dulu.

c. Pendidikan Karakter Berbasis Sesama Manusia (Ramah Tamah)

Ayah dalam mengajarkan anak pendidikan karakter yang berhubungan terhadap sesama manusia yaitu dengan

mengajarkan pada anak untuk saling menyayangi dan menghormati sesama manusia, yaitu dengan cara ayah mengajarkan anak dalam berhubungan dengan tetangga atau orang lain baik itu saat bertemu dengan tetangga. Ayah yang menghabiskan separuh waktunya untuk bekerja di luar rumah dan ayah yang tidak 24 jam dengan anaknya maka ayah tidak sepenuhnya mampu mengontrol anaknya dalam nilai ramah tamah. Penanaman nilai ramah tamah yang dilakukan oleh ayah yang bekerja sebagai pengrajin genteng terhadap anaknya terdapat hambatan antara lain yaitu waktu yang diberikan ayah yang kurang dalam mengontrol anaknya apakah anak sudah melaksanakan nilai ramah tamah dengan baik atau belum.

d. Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Budaya (Budi Perkerti, Nilai dan Norma, Tata Krama dan Budaya)

Perilaku anak karena di dalam keluarga anak-anak akan belajar budi pekerti dan sopan santun yang berhubungan dengan tata krama yaitu tentang sopan santun. Ayah memegang peran penting terhadap pola tingkah laku anak, supaya anak memiliki karakter yang baik. Maka ayah harus mengajarkan anak tentang sopan santun

terhadap orang lain baik itu dalam bentuk ucapan, tindakan, maupun perbuatan.

Ayah yang menghabiskan separuh waktunya untuk bekerja di luar rumah dan ayah yang tidak 24 jam dengan anaknya maka ayah tidak sepenuhnya mampu mengontrol anaknya dalam nilai budi pekerti, nilai dan norma, tata karma dan budaya. Penanaman nilai ramah tamah yang dilakukan oleh ayah yang bekerja sebagai pengrajin genteng terhadap anaknya terdapat hambatan misalnya pertama, ayah yang sibuk bekerja di luar rumah sehingga sulit dalam mengontrol anak dalam pelaksanaannya apakah anak sudah melaksanakan dengan baik atau tidak.

Peran ayah dalam pembentukan karakter anak di dalam keluarga termasuk dalam kajian teori tindakan sosial Weber. Karena tindakan yang dilakukan oleh ayah ini termasuk dalam tindakan *zweck rational* berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang rasional. Tindakan ini ditujukan terhadap individu lain yaitu anaknya di dalam keluarga. Tindakan ini juga memiliki sebuah tujuan dalam peran ayah dalam membentuk karakter anak yaitu memiliki tujuan untuk membentuk

karakter anak baik kelak tumbuh menjadi dewasa yang sesuai dengan nilai dan norma dalam suatu masyarakat. Meskipun dalam penerapannya karena waktu komunikasi antara ayah yang bekerja sebagai pengrajin genteng bersama anaknya yang kurang maksimal dan optimal maka berpengaruh terhadap pembentukan karakter ayah yang bekerja sebagai pengrajin genteng ke anaknya yang kurang optimal dan maksimal.

E. PENUTUP

1. Simpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan beberapa hal sebagai berikut:

a. Komunikasi yang terjalin antara ayah yang bekerja sebagai pengrajin genteng dengan anaknya yaitu pada saat malam dan pagi hari saja yaitu setelah dan sebelum ayah pulang dari kerja. Komunikasi ayah dengan anaknya kurang lebih dari 3 jam untuk ngobrol-ngobrol dengan anaknya, bercandaan dengan anaknya, *shering* dengan anaknya, antara ayah dan anak yang *care* (terbuka). Proses komunikasi yang

dilakukan ayah dan anak yaitu terjadi secara primer (langsung tatap muka) saat malam hari kurang lebih 3 jam dan sekunder (tidak langsung dengan *Handphone*) kurang lebih 1 jam sesuai dengan kebutuhan.

b. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan ayah sebagai pengrajin genteng ke anaknya di dalam keluarga antara lain:

- 1) Pendidikan karakter berbasis ketuhanan (Iman dan Taqwa),
- 2) Pendidikan karakter berbasis diri sendiri (terbuka/jujur, disiplin, mandiri, dan tanggung jawab),
- 3) Pendidikan karakter berbasis sesama manusia (ramah tamah), dan
- 4) Pendidikan karakter berdasarkan nilai budaya (Budi Perkerti, Nilai dan Norma, Tata Krama dan Budaya).

Hambatan dalam pelaksanaan pembentukan karakter oleh ayah yang bekerja sebagai pengrajin genteng ke anaknya di dalam keluarga antara lain:

- 1) Ayah yang sibuk bekerja sehingga kurang mampu mengontrol anaknya dalam melaksanakan nilai-nilai karakter,

- 2) Anak yang malas dalam menjalankan perintah ayahnya karena terpengaruh oleh media sosial (HP (Handphone) dan TV), dan lingkungan sosial,
- 3) Ayah kurang mampu mengajari anak dalam belajar dan membatasi anak dalam menonton acara di TV.

2. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian saran penelitian sebagai berikut:

- a. Bagi ayah diharapkan dapat memanfaatkan waktunya untuk menanamkan pendidikan karakter pada anak dengan sebaik-baiknya.
- b. Bagi ayah untuk tetap menjaga komunikasi antara anak dengan cara selalu menjalin hubungan yang baik dengan anak.
- c. Bagi ayah untuk tetap bisa memberi teladan yang baik di depan anak-anaknya supaya anak-anak mengikuti apa yang dilakukan oleh ayahnya yang akhirnya memiliki karakter yang baik.
- d. Bagi anak untuk mematuhi nasihat yang diberikan oleh ayahnya untuk pembentukan karakter yang

baik sesuai dengan nilai dan norma dalam suatu masyarakat.

- e. Bagi ayah untuk bisa membatasi anak dalam menggunakan HP (*Handphone*) dan menonton acara di TV karena salah satu faktor utama penyebab rusaknya karakter anak yaitu media sosial.

F. DAFTAR PUSTAKA

Dagun, Save. M. (2002). *Psikologi Keluarga (Peranan Ayah dalam Keluarga)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

<http://Suarapemudajogja.com/2014/12/31/Polda-DIY-2014-kasus-pemeriksaan-dan-kenakalan-remaja-meningkat/>. diakses pada 26 Desember 2015 pukul 11.50.

Kusuma, Dharma, dkk. (2011). *Pendidikan Karakter*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.

Lestari, Sri. (2012). *Psikologi Keluarga (Penanaman Nilai dan penanganan Konflik dalam Keluarga)*. Jakarta: Prenada Media Group.

Moleong, L.J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

Mulyadi, Seto, dkk. (2008). *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building: Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter*.

Yogyakarta: Tiara
Wacana.

Ritzer, George dan Dauglas J. Goodman
(terj. Alimandan). (2006).
Teori Sosiologi. Jakarta:
Prenada Media.

Sugiyono. (2011). *Metodologi
Penelitian Kuantitatif,
Kualitatif, dan R&D*.
Bandung: Alfabet.

Sutaryo. (2005). *Sosiologi Komunikasi*.
Yogyakarta: Arti Bumi
Intaran.

Undang-Undang Dasar 1945 pasal 1
angka 1 Nomor 23 tahun
2002 tentang
perlindungan anak.

Willis, Sofyan S. (2011). *Konseling
Keluarga (Family
Counseling)*. Bandung:
Alfabeta.

Yusuf, Syamsu. (2007). *Psikologi
Perkembangan Anak &
Remaja*. Bandung: PT
Remaja Rosdakarya Offset.